

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan kesehatan merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat. Program pembangunan, termasuk pembangunan dibidang kesehatan, harus didasarkan pada dinamika kependudukan. Upaya pembangunan di bidang kesehatan tercermin dalam program kesehatan melalui upaya promotif, preventif, kuratif maupun rehabilitatif. Ada banyak sektor ataupun bagian-bagian kesehatan yang perlu mendapat perhatian guna meningkatkan derajat kesehatan masyarakat itu sendiri, salah satunya adalah kesehatan reproduksi (KEMENKES, 2013).

Kesehatan Reproduksi ini bukan masalah negara per negara, tetapi sudah merupakan isu global karena dampaknya yang sangat besar terhadap morbiditas, mortalitas, serta harapan dan mutu hidup (Martaadisoebrata, Sastawinata, Sulaiman, Saifuddin, dan Abdul Bari, 2005). Keadaan kesehatan reproduksi di Indonesia dewasa ini masih belum seperti yang diharapkan Bila dibandingkan dengan keadaan di negara ASEAN lainnya, Indonesia masih tertinggal dalam banyak aspek kesehatan reproduksi (DEPKES, 2008).

Kesehatan reproduksi merupakan masalah vital dalam pembangunan kesehatan, namun tidak dapat diselesaikan dengan upaya kuratif saja, sehingga diutamakan upaya preventif (Astuti, 2013). Mengetahui kesehatan reproduksi sangat penting dan vital bagi setiap manusia. Telah banyak contoh dalam masyarakat yang harus menderita karena ketidaktahuan mereka pada kesehatan

reproduksi dan pengaruhnya bagi kehidupan. Banyak sekali penyakit yang bisa muncul bila kita tidak memperhatikan kesehatan organ reproduksi. Salah satu penyakit yang dapat muncul yaitu Infeksi Saluran Reproduksi (Maulana, 2009).

Infeksi saluran reproduksi merupakan penyakit yang disebabkan oleh organisme yang biasanya hadir dalam saluran reproduksi, atau masuk dari luar selama kontak seksual atau berasal dari prosedur medis (WHO, 2005). Berdasarkan penyebabnya, Infeksi Saluran reproduksi dapat dibedakan menjadi: Infeksi menular seksual (misalnya: gonore, sifilis, trikomoniasis, ulkus mole, herpes genitalis, kondiloma akuminata, dan infeksi HIV/AIDS), Infeksi endogen (misalnya: kandidiasis vaginalis dan vaginosis bakterialis), dan infeksi iatrogenik (Daili, 2005 dalam Prawirohardjo 2010).

Infeksi Saluran Reproduksi semakin disadari telah menjadi masalah kesehatan dunia yang berdampak kepada laki-laki dan perempuan. Pada perempuan, infeksi saluran reproduksi jauh lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Infeksi saluran reproduksi dapat terjadi tidak hanya ditemukan pada pekerja seks komersial seperti asumsi masyarakat kebanyakan, namun sudah banyak ditemukan pada wanita remaja (DEPKES RI, 2008 dalam Minaristy 2010).

Menurut WHO (2007) angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%). Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2006 yaitu: kandidiasis (25%-50%), vaginosis bakterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%) (Sari, 2013). Dimana vaginitis merupakan masalah ginekologis yang paling sering terjadi pada 90% wanita remaja di dunia, kondisi ini disebabkan oleh vaginosis bakterial 50%),

kandidiasis vulvovaginal (75%), trikomoniasis (25%) (Kespro Info, 2009 dalam Minaristy, 2010).

Diantara negara-negara di Asia Tenggara, wanita Indonesia lebih rentan mengalami ISR yang dipicu iklim Indonesia yang panas dan lembap. (Puspitaningrum, 2010 dalam Sari, Firani, & Yuliatun, 2013). Hal ini juga dibuktikan oleh penelitian yang dilakukan di Puskesmas Limba B Kota Gorontalo menunjukkan angka prevalensi infeksi saluran reproduksi yaitu IMS lebih tinggi pada wanita (63.4%) dibandingkan laki-laki (36.6%) (Monayo, 2015).

Menurut WHO (2005) salah satu penyebab dari infeksi saluran reproduksi adalah oleh karena perkembangbiakkan mikroorganisme dalam saluran reproduksi, hal ini dapat terjadi apabila kebersihan atau *hygiene* kurang diperhatikan. Kebersihan atau *hygiene* merupakan hal yang sangat penting karena kesehatan akan mempengaruhi kesehatan fisik dan psikis seseorang. Kebersihan itu sendiri sangat dipengaruhi oleh nilai individu dan kebiasaan (Riyadi & Harmoko, 2012). Cara perawatan diri manusia untuk memelihara kesehatan mereka disebut *hygiene* perorangan atau *personal hygiene*. Pemeliharaan *hygiene* perorangan/*personal hygiene* diperlukan untuk kenyamanan individu, keamanan, dan kesehatan (Potter & Perry, 2005).

Salah satu jenis dari *personal hygiene* itu sendiri adalah *hygiene* genitalia (Riyadi & Harmoko, 2012). *Hygiene* organ genitalia adalah usaha untuk mempertahankan atau memperbaiki kesehatan dengan memelihara kebersihan organ genitalia atau organ reproduksi (Depkes, 2010 dalam Usman, 2013).

Organ reproduksi merupakan daerah tertutup dan berlipat, sehingga lebih mudah untuk berkeringat, keringat ini akan membuat lembab dan mudah kotor, akibatnya bakteri mudah berkembang biak dan ekosistem di vagina terganggu sehingga menimbulkan bau tak sedap serta infeksi (Sugiarto, 2009 dalam Minaristy, 2010). Organ reproduksi wanita yaitu vagina bila dibandingkan dengan organ reproduksi laki-laki sangat rentan terhadap infeksi. Hal ini karena anatomi organ reproduksi wanita yang berbatasan dekat dengan [uretra](#) dan juga anus, sehingga kuman penyakit seperti jamur, bakteri, parasit, maupun virus mudah masuk ke liang vagina. Infeksi juga terjadi karena terganggunya keseimbangan ekosistem di vagina, di dalam vagina terdapat berbagai macam bakteri, 95 persen Lactobacillus, 5 persen patogen. Dalam kondisi ekosistem vagina seimbang, bakteri patogen tidak akan mengganggu. Bila keseimbangan itu terganggu, misalnya tingkat keasaman menurun, pertahanan alamiah juga akan turun, dan rentan mengalami infeksi. (wikipedia, 2016)

Pertahanan alamiah dalam organ reproduksi wanita dapat terganggu apabila tingkat keasaman di dalamnya juga terganggu. Menurut Suparyanto (2010) dalam Novrinta (2011) hal-hal yang dapat menyebabkan terganggunya keseimbangan ekosistem tersebut adalah perilaku buruk dalam menjaga kebersihan genitalia, seperti mencucinya dengan air kotor, memakai pembilas secara berlebihan, menggunakan celana yang tidak menyerap keringat, jarang mengganti celana dalam, tak sering mengganti pembalut. Hal-hal inilah yang dapat menjadi pencetus timbulnya infeksi. (Suparyanto 2010 dalam Novrinta, 2011).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Minaristy (2010), tentang pengetahuan, sikap dan perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian infeksi saluran reproduksi pada mahasiswa Universitas Kristen Maranata didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan, sikap dan perilaku *feminine hygiene* dengan kejadian infeksi saluran reproduksi, maka kesimpulannya adalah semakin baik pengetahuan, sikap dan perilaku *feminine hygiene* seseorang maka sedikit kemungkinan untuk terjadi infeksi saluran reproduksi.

Di Gorontalo kejadian Infeksi Saluran Reproduksi yang paling banyak yaitu dari Infeksi Menular Seksual. Dari data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2015 ditemukan kasus IMS sebanyak 2993 orang dan yang terbanyak adalah perempuan, dimana persentasi perempuan sebanyak 57,8% dan laki-laki 42,2%. Salah satu penyakit infeksi saluran reproduksi adalah yang juga digolongkan ke dalam IMS adalah kandidiasis. Kandidiasis sendiri merupakan penyakit yang disebabkan oleh *hygiene genitalia* yang tidak baik, sedangkan pada data Dinas Kesehatan Kota Gorontalo tercatat bahwa kasus kandidiasis adalah kasus yang terbanyak yaitu sebesar 33,1% hal ini menunjukkan bahwa perilaku *hygiene* di Gorontalo khususnya *hygiene genitalia* masih kurang baik.

Salah satu Puskesmas di Gorontalo yang menerima kunjungan dan layanan dari Infeksi Saluran Reproduksi itu sendiri adalah Puskesmas Kota Timur. Jumlah kunjungan di Puskesmas Kota Timur cukup tinggi ditunjukkan oleh data kunjungan IMS pada tahun 2014 yaitu sebanyak 1153, dan meningkat pada tahun 2015 yaitu 1228 kunjungan ke Poliklinik IMS dengan 463 kasus yang ditemukan dimana laki-

laki yang ditemukan sebanyak 191 dan terbanyak pada perempuan yaitu berjumlah 272.

Data puskesmas Kota Timur, penderita Infeksi Saluran Reproduksi yang didominasi oleh IMS yang datang ke puskesmas maupun yang didatangi secara *mobile* menunjukkan gejala yang relatif sama, yang terbanyak yaitu gatal-gatal didaerah genitalia. Gejala ini merujuk ke *personal hygiene* lebih khususnya *hygiene genitalia* yang kurang baik. Sebagian besar dari penderita menderita infeksi saluran reproduksi yang disebabkan oleh *hygiene* yang kurang baik.

Data dari puskesmas ini didukung pula oleh hasil wawancara, dimana dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 2 orang pasien infeksi saluran reproduksi Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo didapatkan pernyataan bahwa pada umumnya mereka belum mengetahui cara membersihkan organ genitalia yang benar, mereka mengganti pakaian dalam umumnya kurang dari 2 kali dalam sehari, serta membasuh dan membersihkan organ kewanitaan dari arah belakang ke depan, hal ini menunjukkan bahwa perilaku *personal hygiene* khususnya *hygiene genitalia* pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur masih kurang baik. Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Perilaku *Personal Hygiene* dengan Kejadian Infeksi Saluran Reproduksi pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur”

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Menurut WHO angka kejadian infeksi saluran reproduksi (ISR) tertinggi di dunia adalah pada usia remaja (35%-42%) dan dewasa muda (27%-33%).

Prevalensi ISR pada remaja di dunia tahun 2006 yaitu: kandidiasis (25%-50%), vaginosis bakterial (20%-40%), dan trikomoniasis (5%-15%) (Sari, Firani, & Yuliatun, 2013).

- 1.2.2 90% wanita remaja di dunia mengalami infeksi saluran reproduksi berupa vaginitis, kondisi ini disebabkan oleh vaginosis bakterial (50%), kandidiasis vulvovaginal (75%), trikomoniasis (25%) (Kespro Info, 2009 dalam Minaristy, 2010).
- 1.2.3. Di Dinas Kesehatan Kota Gorontalo pada tahun 2015 ditemukan kasus IMS sebanyak 2993 orang dan yang terbanyak adalah perempuan, dimana persentasi perempuan sebanyak 57,8% dan laki-laki 42,2%. Hal yang sama juga pada penelitian yang dilakukan oleh Monayo (2015) di Puskesmas Limba B Kota Gorontalo menunjukkan angka prevalensi infeksi saluran reproduksi yaitu IMS lebih tinggi pada wanita (63.4%) dibandingkan laki-laki (36.6%)
- 1.2.4 Jumlah kasus Infeksi Saluran Reproduksi tertinggi di Puskesmas Kota Timur Kota Gorontalo yaitu Infeksi Menular seksual, ditunjukkan dari data hasil kunjungan dan layanan IMS 2015 didapatkan 1228 kunjungan untuk IMS dan 463 diantaranya menderita IMS.
- 1.2.5 Dari hasil wawancara peneliti didapatkan bahwa pada umumnya perilaku hygiene masyarakat Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur masih kurang, mereka mengatakan belum mengetahui cara membersihkan organ genitalia yang benar, mereka mengganti pakaian dalam umumnya kurang dari 2 kali

dalam sehari, serta membasuh dan membersihkan organ kewanitaan dari arah belakang ke depan.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian infeksi saluran reproduksi pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui hubungan perilaku *personal hygiene* dengan kejadian infeksi saluran reproduksi pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang *personal hygiene* pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.
2. Mengidentifikasi sikap tentang *personal hygiene* pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.
3. Mengidentifikasi tindakan *personal hygiene* pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur
4. Mengidentifikasi tingkat kejadian Infeksi Saluran Reproduksi pada wanita di Wilayah Kerja Puskesmas Kota Timur.
5. Mengidentifikasi hubungan perilaku *personal hygiene* dengan angka kejadian Infeksi Saluran Reproduksi di wilayah kerja Puskesmas Kota Timur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia kesehatan khususnya bidang keperawatan.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

- a. Terjadi perubahan yg baik terhadap perilaku *personal hygiene* pada masyarakat khususnya *hygiene organ genitalia*
- b. Mengurangi angka kejadian infeksi saluran reproduksi pada masyarakat.
- c. Mencegah terjadinya infeksi saluran reproduksi pada masyarakat yang disebabkan oleh perilaku *personal hygiene (hygiene genitalia)* yang tidak/kurang baik.

2. Bagi Institusi

- a. Membantu institusi pendidikan untuk menjadikan penelitian ini sebagai bahan ajar tambahan.
- b. Dapat menjadi landasan penelitian berikutnya dalam bidang kesehatan reproduksi.

3. Bagi Pelayanan Kesehatan

- a. Dapat menjadi referensi bagi pusat pelayanan kesehatan untuk dapat meningkatkan kualitas pelayanannya.

b. Membantu pusat pelayanan kesehatan untuk membuat program pencegahan ataupun penatalaksanaan penyakit Infeksi Saluran Reproduksi.

